

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Madrasah Muallimin merupakan pondok kader Ulama, Muballigh, dan juga pemimpin. Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta ini didirikan oleh K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1918 dengan nama *Qismul Arqa* yang kemudian diubah menjadi Pondok Muhammadiyah tahun 1920 Masehi lalu diubah menjadi *Kweekschool Muhammadiyah* tahun 1924 Masehi, baru pada kongres Muhammadiyah tahun 1930 di Yogyakarta dirubah menjadi *Madrasah Muallimin Muallimat Muhammadiyah*. Setahun kemudian madrasah Muallimin dan Muallimat dipisah, putra berlokasi di Ketanggungan Yogyakarta dan putri berlokasi di Kampung Notoprajan Yogyakarta (<http://muallimin.com>).

Pertumbuhan suatu negara atau negara bagian sangat bergantung pada tingkat pendidikannya. Hal ini sejalan dengan proklamasi pengukuhan UUD RI tahun 1945. UU Sisdiknas sejak tahun 2003 juga menetapkan dalam Pasal I bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membantu peserta didik mencapai potensi yang seutuhnya dalam hal kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia. karakter.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan agama Islam, telah menjadi tempat kelahiran banyak tokoh masyarakat, ulama, kaum intelektual, dan pemimpin bangsa. Pesantren memiliki peran yang signifikan dalam membentuk karakter, pengetahuan, dan keimanan peserta didiknya. Dalam lingkungan

pesantren, siswa/santri tidak hanya belajar tentang ajaran agama Islam, tetapi juga nilai-nilai moral, etika, dan kepemimpinan yang kuat.

Melalui pendidikan di pesantren, siswa/santri diberikan kesempatan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual mereka dengan mempelajari Al-Qur'an, hadis, fiqh, dan ilmu-ilmu agama lainnya. Mereka juga didorong untuk mengembangkan kepribadian yang kokoh, termasuk sikap disiplin, ketekunan, tanggung jawab, dan sikap saling menghormati. Selain itu, pesantren juga memberikan penekanan pada pengembangan akhlak mulia seperti kejujuran, keadilan, dan kasih sayang.

Dalam konteks pendidikan nasional, peran pesantren sangat penting dalam memberikan kontribusi bagi kemajuan bangsa. Pesantren tidak hanya menghasilkan lulusan yang memiliki pengetahuan agama yang kuat, tetapi juga individu yang memiliki kualitas kepemimpinan, keterampilan sosial, dan pemahaman yang luas tentang isu-isu sosial dan budaya. Para ulama, tokoh masyarakat, dan pemimpin yang lahir dari pesantren berperan aktif dalam membentuk arah dan perkembangan masyarakat, serta memperkuat pondasi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Sejak dulu hingga saat ini, Muhammadiyah sangat memperhatikan kebutuhan kader ulama. Hal itu terlihat pada "Seminar Nasional Muhammadiyah di Akhir Abad ke-20 (1985)" yang digelar menjelang Muktamar ke-41 di Surakarta. A Malik Fadjar, Rektor UM Malang saat itu, dan

K.H. Sjahlan Rosyidi yang merupakan ketua PWM Jateng dan MUI Jateng mendukung pendirian laboratorium ulama di Muhammadiyah pada seminar ini.

Konsep ulama di Muhammadiyah menurut A. Salim adalah dadiyo kyai sing progress, seperti yang dijelaskan oleh K.H. Ahmad Dahlan. Hal ini memperjelas bahwa ulama di Muhammadiyah bukan hanya anggota hierarki kasta rabbaniyah atau semata-mata terfokus pada fiqhiyah. Sebaliknya, ulama dianggap dinamis dan selalu mampu mengkomunikasikan dakwah Islam di masa kemajuan pesat ini (Salim, 2019).

Ada tiga budaya yang sangat berpengaruh di Pendidikan bagi proses pengkaderan seperti sekolah, keluarga, dan juga organisasi yang ada, satu dengan yang lainnya saling berkaitan erat (Suparyanto dan Rosad 2015, 2020).

Muallimin senantiasa memperbarui kurikulum pendidikannya mengikuti perkembangan zaman. Penyesuaian yang sangat mendasar dilakukan pada sistem pendidikan Muallimin pada tahun 1980. Jika maskan atau asrama pada periode sebelumnya tidak terintegrasi dengan madrasah, Muallimin mulai menerapkan sistem “pendidikan seumur hidup” pada tahun 1980. Sistem ini, menegaskan bahwa madrasah atau sekolah dan maskan atau asrama adalah satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pelaksanaan program pendidikan. Sistem ini pula yang menjadikan Muallimin mendapat pengakuan sebagai Pondok Pesantren dari Departemen Agama RI pada tahun 1984.

Kurikulum Muallimin kemudian dirematisasi ulang pada tahun 1987 dalam upaya memperkuat program pendidikan. Tujuan dari pekerjaan ini adalah

untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pendidikan dan pengajaran. Sebagai bagian dari upaya tersebut, ditetapkan kebijakan untuk menggabungkan muatan dari Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Kementerian Agama Republik Indonesia dengan materi Muallimin yang memanfaatkan referensi kitab kuning dalam rangka menyusun paket terpadu yang berkaitan dengan materi dalam bidang kajian Al-Islam dan Kemuhammadiyah. Khususnya, jumlah dan kualitas sumbangsih kiai Muhammadiyah dalam sejarah dengan pengalaman seabad yang lalu saat ini kian memprihatinkan. Jika diamati dari dekat, keberadaan dari

Reformasi banyak melahirkan anak muda dari organisasi lain yang bisa mengenyam pendidikan S2 dan S3 di perguruan-perguruan tinggi bergengsi di dalam dan di luar negeri. Kalau dahulu ada seorang professor atau bergelar Ph.D yang beragama Islam, hampir dapat dipastikan mempunyai latar belakang Muhammadiyah. Tetapi sekarang, anak-anak lulusan S2 dan S3 yang baru pulang dari Eropa, Amerika, dan Dunia Arab, kebanyakan bukan berasal dari kultur Muhammadiyah. Padahal, mereka inilah nanti yang akan menghiasi teras kepemimpinan bangsa di masa yang akan datang (Miswanto, 2019).

Sepanjang tahun berlalu Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta mencetak generasi-generasi penerus bangsa. Generasi penerus Ulama di Muhammadiyah semakin berkurang sehingga membutuhkan seseorang yang alim, sebagaimana kebanyakan lulusan dari Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta melanjutkan di Universitas-Universitas di Indonesia yang jurusan diambil seperti Elektro, Kedokteran, dan jurusan

yang lain tidak mengkhususkan ke studi ke ulama-an. Sebagaimana KH Ahmad

Dahlan berkata:

“Hendaklah Warga muda-mudi Muhammadiyah terus menjalani dan menempuh Pendidikan serta menuntut ilmu pengetahuan dimana dan kemana saja. Jadilah dokter sesudah itu kembalilah kepada Muhammadiyah. Jadilah master, insiyur, dan profesional lalu kembalilah kepada Muhammadiyah sesudah itu.”

Survey membuktikan bahwa lulusan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta pada tahun 2021/2022 kelas enam 13 yang melanjutkan ke studi agama dan lainnya ke PTN 32,09% dan PTM 17,11%, Swasta (Non PTM) 3,74%, jumlah total di PTN/PTS 52,94%. banyak yang mengambil jurusan umum, dan 88 siswa masih menunggu. (Dokumen Muallimin: 2022) Dilihat dari situ kelihatan bahwa siswa yang melanjutkan dalam studi mendalami agama masih kurang, daripada mengambil kuliah di PUTM, Shabran atau di Mesir oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti upaya program perkaderan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mengembangkan siswa menjadi ulama Muhammadiyah (Dokumen Muallimin).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang tersebut tertulis beberapa pokok rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana program perkaderan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mengembangkan siswa menjadi ulama Muhammadiyah?

2. Bagaimana strategi yang digunakan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mencetak siswa menjadi ulama Muhammadiyah?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang diatas. Adapun tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui program perkaderan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mengembangkan siswa menjadi ulama Muhammadiyah.
2. Mengetahui strategi yang digunakan Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mencetak siswa menjadi ulama Muhammadiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan tentang Pendidikan kader yang berada di Madrasah Muallimin Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Siswa Madrasah Muallimin

Diharapkan penelitian ini berguna meningkatkan minat siswa Madrasah Muallimin untuk menjadi ulama di Muhammadiyah.

b. Peneliti yang lain.

Semoga dengan adanya penelitian ini bisa menjadi gambaran dan wawasan bagi peneliti yang akan datang tentang upaya program perkaderan ulama di Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta.

E. Sistematika Pembahasan

Sistematika penelitian skripsi ini terdiri dari lima bab yang terbagi menjadi beberapa sub bab yang memiliki keterkaitan.

Pengantar sejarah masalah dan mengapa studi ini penting dapat ditemukan dalam Bab I. Sebutkan rumusan masalah, yang merupakan masalah penelitian mendasar yang harus diselidiki dan dipahami secara lebih rinci. Untuk mengetahui seberapa besar upaya program kaderisasi Madrasah Muallimin Muhammadiyah Yogyakarta dalam mempersiapkan siswa menjadi cendikiawan Muhammadiyah, juga dijelaskan tujuan dan aplikatif penelitian.

Beberapa penyelidikan sebelumnya yang sebanding dengan penelitian ini dijelaskan dalam tinjauan literatur Bab II, bersama dengan perbedaannya. Kerangka teoretis, yang menggabungkan ide dan teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti, selanjutnya dibahas.

Metodologi penelitian dijelaskan dalam Bab III dan mencakup perincian tentang jenis dan strategi penelitian, sumber primer dan sekunder, metode pengumpulan data, dan prosedur analisis data.

Bab IV, memuat mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Pada bab ini berisi tentang sejarah Madrasah Muallimin, serta pembahasan dari wawancara dan observasi dari Madrasah Muallimin atau sumber yang terkait dengan penelitian ini.

Bab V, merupakan bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan yang mencakup kritik dan saran